

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PEMBUATAN TEMPE DI
KECAMATAN WANGI-WANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBI***Financial Feasibility Analysis of Tempe-Making Business in South Wangi-wangi District
Wakatobi Regency***Susi Ramayanti^{1*}, R. Marsuki Iswadi², dan Abdi³***^{1,2,3}) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara,
Indonesia**^{1*)} susiramayanty22@gmail.com, ²⁾ marsukiiswandi@yahoo.com, ³⁾ abdi@uho.ac.id***ABSTRAK**

Usaha pembuatan tempe sangat berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja dan kesempatan kerja dalam upaya mendorong perkembangan daerah dan pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha pembuatan tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dan untuk mengetahui kelayakan pada usaha pembuatan tempe apabila terjadi perubahan penurunan harga jual dan kenaikan biaya operasional di Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 unit usaha pembuatan tempe. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode sensus, sehingga jumlah populasi dijadikan sebagai sampel dan responden pemberi informasi. Kelayakan finansial usaha pembuatan tempe dapat diuji dengan menggunakan analisis kelayakan berupa metode *Net Present Value*, *Net B/C Rasio*, *Internal Rate of Return*. Hasil penelitian ini diperoleh nilai NPV sebesar Rp 31.182.355. Net B/C 1,18, dan IRR 27%, usaha ini layak diusahakan secara finansial. Selain itu berdasarkan perhitungan analisis kelayakan terhadap penurunan harga jual dan peningkatan biaya operasional usaha tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan layak untuk dijalankan ketika terjadi penurunan harga jual sebesar 5% dan peningkatan biaya operasional sebesar 5%. Keadaan ini menunjukkan bahwa usaha tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi tetap layak untuk dijalankan.

Kata kunci: kelayakan finansial, usaha tempe, penurunan harga jual, kenaikan biaya**ABSTRACT**

The business of making tempeh plays an important role in providing employment and employment opportunities in an effort to encourage regional and rural development. This study aims to determine the financial feasibility of a tempe-making business in South Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency and to determine the feasibility of a tempe-making business if there is a decrease in selling prices and an increase in operating costs in South Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency. The population in this study were 3 tempe production business units. The sampling technique in this study was to use the census method, so that the total population was used as the sample and the respondents provided information. The financial feasibility of tempe making business can be tested using a feasibility analysis in the form of Net Present Value, Net B/C Ratio, and Internal Rate of Return methods. The results of this study obtained an NPV value of IDR 31,182,355. Net B/C 1.18, and IRR 27%, this business is financially feasible. In addition, based on the calculation of the feasibility analysis of decreasing selling prices and increasing operational costs of the tempeh business in South Wangi-wangi District, it is feasible to run when there is a 5% decrease in selling prices and an increase in operational costs of 5%. This situation shows that the tempeh business in Wangi-wangi Southern District, Wakatobi Regency is still feasible to run.

Keywords: financial feasibility, tempe business, price reduction, cost increase**PENDAHULUAN**

Subsektor pertanian khususnya tanaman pangan saat ini menjadi salah satu fokus pembangunan pertanian karena tanaman pangan merupakan penyumbang pendapatan negara terbesar di sektor pertanian. Kegiatan

pengolahan bahan baku menjadi produk setengah mentah atau produk jadi pada komoditas pertanian sangat penting untuk dilakukan (Lestari, *et al.*, 2019). Kegiatan agroindustri hasil pertanian seperti pangan diharapkan mampu menyerap produk

pertanian yang dihasilkan petani, memberikan nilai tambah bagi produk pertanian, membuka lapangan kerja, dan menjadi sumber devisa negara sekaligus menyediakan produk pangan yang semakin beragam (Soehyono, *et al.*, 2014).

Salah satu produk agroindustri yang populer di masyarakat Indonesia yang berbahan dasar kacang kedelai adalah tempe. Tempe merupakan makanan tradisional di Indonesia khususnya Jawa yang dibuat dari fermentasi oleh jamur *Rhizopus sp.* Tempe juga dapat diartikan sebagai produk makanan yang dihasilkan melalui proses fermentasi dengan menggunakan ragi sebagai bahannya (Suknia & Rahmani, 2020).

Usaha Kecil Menengah (UKM) memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, juga berperan dalam pemerataan hasil pembangunan pertanian (Kristiyanti, 2012). Keunggulan UKM adalah membantu program pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja sekaligus mengurangi tingkat pengangguran, UKM juga banyak menciptakan unit kerja baru yang menggunakan tenaga kerja baru yang menunjang pendapatan rumah tangga sekaligus mengurangi tingkat kemiskinan (Rahmadani & Makmur, 2019).

Wilayah Kecamatan Wangi-wangi

Selatan Kabupaten Wakatobi merupakan Kabupaten yang perkembangan perekonomiannya didukung oleh sektor pertanian, salah satu subsektor sektor pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpeluang untuk dikembangkan adalah usaha pembuatan tempe. Usaha pembuatan tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan sebagian besar masih dalam skala usaha kecil menengah. Prospek usaha pembuatan tempe ini sangat bagus dan menguntungkan untuk di jalankan, hal ini terlihat dari produk tempe yang sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat, bahkan saat ini tempe mulai dikenal dan diminati, karena tempe merupakan salah satu makanan tradisional yang populer.

Dalam kondisi saat ini, usaha pembuatan tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan juga sering dihadapkan pada berbagai permasalahan teknis dan manajerial di lapangan. Permasalahan yang sering dialami oleh para pengusaha agroindustri tempe adalah adanya pesaing usaha sejenis yang bermunculan dan kenaikan harga input bahan baku dan bahan penolong. Kenaikan harga bahan baku kedelai dan bahan baku penolong dapat menyebabkan pelaku usaha agroindustri tempe meningkatkan biaya produksi yang digunakan untuk kegiatan produksi. Hal ini akan sangat mempengaruhi pendapatan pengusaha agroindustri tempe di Kabupaten

Wangi-wangi Selatan jika tidak diantisipasi dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembuatan Tempe di Kecamatan Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi”.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi pada bulan Januari sampai bulan November 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah pelaku usaha pembuatan tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dimana berjumlah 3 unit usaha. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *sensus*, sehingga jumlah populasi dijadikan sebagai sampel dan responden pemberi informasi (Rianse & Abdi, 2009).

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu identitas responden meliputi: (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusa dan jumlah tanggungan keluarga), biaya produksi dalam usaha tempe, penerimaan (*benefit*) dan pendapatan (*net benefit*), dan kelayakan finansial usaha.

Analisis Data

Kelayakan finansial usaha pembuatan tempe dapat diuji dengan menggunakan analisis kelayakan sebagai berikut :

1. Metode Net Present Value (NPV)

Menurut Saeri (2018) Rumus yang digunakan untuk menghitung NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

B_t : Benefit (penerimaan kotor pada tahun ke-t)

C_t : Cost (biaya kotor pada tahun ke-t)

n : Umur ekonomis usaha

i : Tingkat suku bunga yang berlaku(%)

t : Umur usaha (tahun)

2. Metode Net Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Menurut Hamidah (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung Net B/C adalah sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{NPV(+)}{NPV(-)}$$

Keterangan :

NPV (+) : Total pendapatan

NPV (-) : Total biaya produksi

Dengan kriteria keputusan:

a) Net B/C > 1 Proyek dikatakan layak diusahakan

b) Net B/C < 1 Proyek dikatakan tidak layak diusahakan

3. Metode Internal Rate of Return (IRR)

Menurut Wicaksono & Prihtanti (2019)

rumus yang digunakan untuk menghitung IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = i_1 \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

Npv_1 = Nilai NPV positif

Npv_2 = Nilai NPV negatif

i_1 = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan Npv_1 positif

i_2 = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan Npv_2 negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden Pengusaha Tempe

Identitas responden dalam penelitian ini meliputi: umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman usaha serta jumlah tanggungan keluarga. Lebih jelasnya mengenai identitas responden yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah responden yaitu sebanyak 3 responden, dengan umur responden yang berbeda-beda dimana semua responden penelitian masuk dalam kategori usia produktif dalam melakukan usaha tempaya dengan Presentase 100%. Menurut Soehyono, *et al.*, (2014), menyatakan bahwa usia produktif adalah penduduk yang berusia 15 sampai dengan 64 tahun. Dengan kondisi umur yang masi produktif, maka semua responden tempe memiliki kemampuan yang kuat sehingga masi aktif dalam kegiatan produksi dan pengembangan usahanya.

Tabel 1. Identitas responden pengusaha tempe

No	Identitas	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Umur (Tahun)		
	<15	0	0
	15-64	3	100
	>64	0	0
2.	Pendidikan		
	SD	1	33
	SMP	0	0
	SMA	0	0
	S1	2	67
3.	Pengalaman Usaha (Tahun)		
	< 5	0	0
	5-10	1	33
	>10	2	67
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	< 4	2	33
	4-6	4	67
	> 6	0	0

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan, orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih baik (Putri & Setiawina, 2013). Tingkat pendidikan formal pemilik usaha tempe yaitu masing-masing tamatan SD Sebanyak 1 orang (33%) dan tamatan S1 sebanyak 2 orang (67%). Pendidikan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi modal bagi para pengusaha tempe dalam menjalankan usahanya, dapat menghitung pengeluaran, pemasukan, keuntungan dan kerugian dari usaha yang dijalankan.

Pengalaman pengusaha dapat mempengaruhi pola berfikir pengusaha dalam kegiatan yang mereka takuni. Menurut Sulistianengsih, *et al.*, (2017), pengalaman usaha merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan agroindustri tempe, semakin lama pengalaman usaha maka semakin tinggi keterampilan yang dimiliki dalam melakukan proses produksi. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden berpengalaman (5-10) tahun sebanyak 1 orang dan pengalaman (>10) tahun sebanyak 2 orang. Dilihat dari pengalaman berusaha tempe, dari ketiga responden di Kecamatan Wangi-wangi Selatan rata-rata sudah cukup berpengalaman dalam usaha tempnya.

Jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh ketiga responden masuk dalam kategori keluarga kecil, jumlah tanggungan keluarga responden berkisar antara 2 sampai 4 orang. Menurut Yulinda (2012), tanggungan keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang masih bersekolah dan bukan atau tidak bekerja, dimana segala kebutuhan hidup ditanggung oleh kepala keluarga yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan kemampuan wirausaha.

Biaya Investasi

Biaya Investasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang investasi sebagai modal awal yang dapat di gunakan berulang kali (Hamidah, 2017). Biaya investasi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tempe sebelum usaha tempe itu berjalan. Biaya investasi pengusaha tempe dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya investasi ketiga responden usaha tempe

No	Komponen Biaya	Harga Total (Rp)
1	Bangunan	117.037.037
2	Panci	1.793.519
3	Loyang	762.222
4	Saringan	190.556
5	Mesin Pompa Air	2.069.444
6	Keranjang Plastik	294.074
7	Gayung	71.741
8	Gelas Ukur	22.056
9	Kendaraan	57.944.444
Biaya Investasi		180.185.093
Rata-rata Biaya Investasi		60.061.698

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan biaya terbesar berada pada biaya bangunan yaitu sebesar Rp 117.137.037. Hal ini disebabkan karena bangunan sebagai salah satu faktor produksi dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi keluar. Sedangkan biaya invesatasi terkecil berada pada biaya pembelian peralatan yaitu gelas ukur sebesar Rp 22.056.

Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan jumlah keseluruhan dari biaya bahan baku, bahan penolong dan biaya lain-lain. Biaya

operasional merupakan biaya rutin yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam melakukan usaha tempenya, biaya ini meliputi: pembelian kedelai, ragi, plastik pembungkus, kayu bakar, lilin dan listrik. Biaya operasional usaha tempe dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya operasional ketiga responden usaha tempe

No	Umur Usaha (Tahun)	Biaya Operasional (Rp)
1	0	0
2	2017	113.878.000
3	2018	113.878.000
4	2019	116.334.000
5	2020	111.422.000
6	2021	108.966.000

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022).

Berdasarkan Tabel 3, biaya operasional dari ketiga responden yang dikeluarkan berbeda-beda setiap tahunnya. Biaya operasional yang di keluarkan dihitung sesuai dengan data yang diperoleh selama 5 tahun proses produksi. Total biaya produksi tempe adalah total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha produksi tempe sejak bahan baku masih mentah sampai pada saat siap dipasarkan. Biaya tersebut diperoleh dengan menjumlahkan antara total biaya investasi dengan biaya operasional pada setiap periode usaha. Adapun rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik usaha pembuatan tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat total biaya produksi usaha pembuatan tempe di

Kecamatan Wangi-wangi Selatan tahun (2017-2021), menunjukkan bahwa pengeluaran total biaya produksi sebesar Rp 745.295.093, dengan biaya investasi sebesar Rp 180.185.093, sehingga rata-rata biaya dari ketiga responden tahun (2017-2021) adalah sebesar Rp 124.110.525.

Tabel 4. Rata-rata total biaya ketiga responden usaha tempe

Tahun	Biaya Investasi	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya (Rp)
0	180.185.093	-	180.185.093
1	-	113.878.000	113.878.000
2	-	113.878.000	113.878.000
3	632.000	116.334.000	116.966.000
4	-	111.422.000	111.422.000
5	-	108.966.000	108.966.000
Total Biaya			745.295.093
Rata-rata			124.215.849

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022).

Penerimaan Usaha Tempe

Penerimaan usaha tempe merupakan nilai yang diperoleh dari hasil perkalian seluruh hasil produksi dengan harga jual produksi yang berlaku di pasaran dalam satu kali proses produksi. Proses produksi usaha tempe mengalami perubahan setiap tahunnya. Penerimaan usaha tempe dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa usaha tempe yang dihasilkan dari ketiga responden di Kecamatan Wangi-wangi Selatan dimana pada usaha ini diproduksi dalam bentuk tempe yang sudah terbungkus dalam plastik yang rata-rata harga jual

produksi tempe diterima para pembuat tempe adalah Rp 5000 per bungkus ukuran 15 cm dan pertiga bungkus ukuran 11 cm. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa penerimaan tertinggi berada pada umur usaha tahun ke-3 (2019) yaitu sebesar Rp 180.000.000 sedangkan penerimaan pada umur usaha tahun ke-5 (2021) relatif sangat rendah yaitu sebesar Rp 168.000.000, hal ini disebabkan karena pengusaha memproduksi tempe dalam jumlah yang sedikit. Faktor penyebab rendahnya hasil produksi usaha tempe pada tahun ke-5 (2021) yaitu dilihat dari jumlah produksi yang dibuat oleh pengusaha tempe dalam jumlah yang sedikit karena harga kedelai yang sangat meningkat serta permintaan pasar yang berkurang.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan ketiga responden usaha tempe

No	Tahun	Penerimaan (Rp)
1	0	0
2	2017	176.000.000
3	2018	176.000.000
4	2019	180.000.000
5	2020	172.000.000
6	2021	168.000.000

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022).

Pendapatan Usaha Tempe

Pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan usaha tempe dikurangi dengan total biaya usaha tempe. Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan usaha tempe merupakan rata-rata pendapatan dari pengrajin tempe yang dihitung dari hasil penerimaan produksi tempe setelah dikurangi dengan biaya usaha tempe selama proses produksi. Untuk lebih jelasnya pendapatan usaha tempe dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa pendapatan tertinggi usaha pembuatan tempe dari ketiga responden di Kecamatan Wangi-wangi Selatan adalah pada tahun ke-3 (2019) yaitu sebesar Rp63.034.000, sedangkan pendapatan usaha tempe terendah adalah pada tahun ke-5 (2021) yaitu sebesar Rp 59.034.000, hal ini dikarenakan pada tahun ke-5 jumlah produksi tempe berkurang.

Tabel 6. Pendapatan ketiga responden pengusaha tempe

Tahun	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
0	-	180.185.093	(180.185.093)
2017	176.000.000	113.878.000	62.122.000
2018	176.000.000	113.878.000	62.122.000
2019	180.000.000	116.966.000	63.034.000
2020	172.000.000	111.422.000	60.578.000
2021	168.000.000	108.966.000	59.034.000
Total Pendapatan			126.704.907
Rata-rata			21.117.485

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022).

Penilaian Analisis Kelayakan Finansial

Untuk melihat kelayakan usaha tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan dengan menggunakan perhitungan analisis investasi pada tingkat suku bunga sebesar 14% pada (Bank Indonesia tahun 2022) yang berlaku pada saat usaha di jalankan. Analisis finansial yang meliputi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Bebefit Cost Ratio* (Net B/C), yang diperoleh dari usaha tempe dapat dilihat pada Tabel 7.

1. NPV

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang telah dipresent value-kan (Kusmayadi *et al.*, 2017). Berdasarkan hasil perhitungan NPV dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan tingka suku bunga 14% diperoleh nilai NPV sebesar Rp 31.182.355, yang berarti bahwa usaha pembuatan tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan layak untuk diusahakan karena $NPV > 0$.

2. Net B/C

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) diperoleh dari perbandingan Present Value positif dengan total Present Value negatif (Afiq, *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Net B/C sebesar

1.18, (>1), yang berarti bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tempe akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.18.

3. IRR

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga maksimum yang dapat mengembalikan biaya yang telah diinvestasikan (Khotimah & Sutiono, 2014). Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai IRR yang didapat sebesar 27% yang mana nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha pembuatan tempe layak untuk dijalankan karena nilai IRR yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 14%.

Penilaian Analisis Kelayakan terhadap Perubahan Penurunan Harga Jual dan Peningkatan Biaya Operasional

Analisis kelayakan yang berikutnya dilakukan untuk mengantisipasi faktor kemungkinan yang akan terjadi pada usaha yang dijalankan. Faktor kemungkinan yang dimaksud yaitu adanya variabel-variabel resiko seperti kenaikan harga input, sehingga tingginya biaya yang harus dikeluarkan serta terjadi penurunan harga jual yang menyebabkan pendapatan usaha berkurang.

Tabel 7. Hasil perhitungan NPV, Net B/C, IRR ketiga responden usaha tempe

No	Kriteria Investasi	Nilai	Indikator	Keterangan
1	NPV	31.182.355	> 0	Layak
2	Net BC	1.18	> 1	Layak
3	IRR	27%	$> 14\%$	Layak

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022).

Pada penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah dengan menghitung perubahan maksimum yang dapat terjadi akibat kenaikan biaya operasional 5% dan penurunan harga jual tempe 5%. Hasil dari analisis diharapkan mampu menunjukkan apakah usaha tempe di Kecamatan Wangiwangi Selatan sensitif atau tidak terhadap perubahan tersebut. Hasil perhitungan *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Internal Rate of Return* (IRR) dengan penurunan jumlah harga jual dan peningkatan biaya operasional dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa analisis kelayakan terhadap peningkatan biaya operasional sebesar 5% dengan produksi dan harga jual tetap, dari ketiga responden di Kecamatan Wangiwangi Selatan layak untuk dijalankan

walaupun nilai yang diperoleh sangat rendah sehingga nilai yang diperoleh NPV positif sebesar Rp 13.420.478 Net B/C >1, sebesar 1.08 dinyatakan layak karena hasil yang diperoleh lebih besar 1 dan IRR sebesar 20%, menunjukkan bahwa tingkat pengembalian modal yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku di bank yaitu 14%.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan diatas dapat disimpulkan bahwa usaha tempe dari ketiga responden di Kecamatan Wangiwangi selatan layak untuk dijalankan ketika terjadi penurunan harga jual sebesar 5% dan peningkatan biaya operasional sebesar 5%. Apabila terjadi kondisi perubahan melebihi batas toleransi yang telah ditentukan, maka usaha menjadi tidak layak untuk dijalankan karena NPV yang dihasilkan lebih kecil dari 0 atau negatif (-).

Tabel 8. Hasil perhitungan analisis kelayakan jika terjadi penurunan harga jual dan peningkatan biaya operasional usaha pembuatan tempe

No	Kriteria Penilaian Investasi	Kriteria Investasi	Nilai	Indikator	Keterangan
1	Penurunan Harga Jual 5%	NPV	1.162.412	> 0	Layak
		Net BC	1.01	> 1	Layak
		IRR	15%	> 14%	Layak
2	Kenaikan biaya Operasional 5%	NPV	13.420.478	> 0	Layak
		Net BC	1.08	> 1	Layak
		IRR	20%	> 14%	Layak

Sumber: Data primer setelah diolah, (2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usaha Pembuatan Tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan layak untuk dijalankan, hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan NPV positif sebesar Rp 31.182.355 berdasarkan hasil perhitungan rasio pendapatan Net B/C diperoleh nilai sebesar 1.18 dan untuk nilai IRR sebesar 27%.
2. Usaha Pembuatan Tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan layak untuk dijalankan ketika terjadi penurunan harga jual sebesar 5% dan peningkatan biaya operasional sebesar 5%. Pada Kondisi ini usaha tempe dinyatakan layak karena diperoleh NPV sebesar >1 , Net B/C adalah >1 serta nilai IRR yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku.

Saran

1. Bagi pengusaha sebaiknya membuat pembukuan untuk mencatat data penjualan agar dapat diketahui secara pasti pengeluaran dan pemasukan produksi tempe.
2. Bagi pemerintah perlu adanya perhatian lebih dari pihak pemerintah daerah dengan membuka memberikan pelatihan agar usah industri tempe ini bisa dikelola dengan lebih baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperdalam kajian tentang studi kelayakan usaha pembuatan tempe.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiq, M., Eliza, & Kurnia, D. (2019). Analisis usaha agroindustri tahu (studi kasus pada usaha agroindustri tahu Bapak Henry di Desa Pandan Wangi Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu). *Jurnal Of Agricultural Economics (IJAE)*. 10 (2): 24-38.
- Hamidah, E. (2017). Analisis kelayakan finansial dan ekonomi usaha tani beringin dolar (studi kasus di Desa Tulungwanar, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan). *Jurnal Agroradix*. 1 (1): 60-76.
- Khotimah, H., & Sutiono. (2014). Analisis kelayakan finansial usaha budidaya bambu. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 8 (1): 14-24.
- Kusmayadi, I. F., Sujaya, D. H., & Noormansyah, Z. (2017). Analisis kelayakan finansial usahatani manggis (*Garcinia mangostana* L) (studi kasus pada seorang petani manggis di Desa Cibanten Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 4 (2): 226-233.
- Kristiyanti M. (2012). Peran strategis usaha kecil menengah (UKM) dalam pembangunan nasional. *Jurnal Majalah Ilmiah Informatika*. 3 (1): 63-89.
- Lestari, W., Sumarjono, D. & Ekowati, D. (2019). Analisis nilai tambah kedelai sebagai bahan baku tempe di Desa Angkatan Lor, Kecamatan Tambakaromo, Kabupaten Pati. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 13 (3): 409-419.
- Putri, A. D., & Setiawina, D. (2013). Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. *E-jurnal Ekonomi*

Pembangunan Universitas Udayana. 2 (4): 173-180.

Rahmadani, S., & Makmur. (2019). Analisis studi kelayakan bisnis pada pengembangan umkm usaha tahu dan tempe karya mandiri ditinjau dari aspek produksi, aspek pemasaran, dan aspek keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. 1 (1): 76-83.

Rianse, U., & Abdi. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. CV. Alfabet. Bandung.

Saeri, M. (2018). *Usahatani dan Analisisnya*. Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).

Soehyono, F., Rochdiani, D., & Yusu, M. N. (2014). Analisis usaha dan nilai tambah agroindustri tempe (suatu kasus di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Agroinfo Galuh*. 1 (1): 43-50.

Suknia, S. L., & Rahmani, T. P. D. (2020). Proses pembuatan tempe home industry berbahan dasar kedelai (*Glycine max* L.) Merr) dan kacang merah (*Phaseolus vulgaris* L.) di Candiwesi, Salatiga. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*. 03 (01): 59-76.

Sulistianengsih, D., Rochdiani, D. & Ramdan, M. (2017). Analisis agroindustri tempe (studi kasus pada seorang perajin tempe di Desa Sindanghayu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 4 (2): 174-181.

Wicaksono, G. S., & Prihtanti, T. M. (2019). Analisis kelayakan finansial usaha pembuatan kedelai skala mikro di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 8 (1): 9-13.

Yulinda, R. (2012). Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah

tangga petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. 3 (2): 135-154.